

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN 3 SUKAJAWA
PADA MATERI SIFAT-SIFAT BANGUN RUANG DENGAN MODEL
STUDENT TEAM ACHIEVMENT DIVISION (STAD)**

(Skripsi)

Oleh:

TRI UTAMI DEWI



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

ABSTRAK

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN 3 SUKAJAWA PADA MATERI SIFAT-SIFAT BANGUN RUANG DENGAN MODEL STUDENT TEAM ACHIEVMENT DIVISION (STAD)

Oleh

TRI UTAMI DEWI

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Sukajawa pada materi sifat-sifat bangun ruang dengan model STAD Tahun Pelajaran 2017/2018 Tanjungkarang Barat Bandar Lampung. Hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sebesar 60. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar Matematika kelas V SDN 3 Sukajawa Bandar Lampung pada materi sifat-sifat bangun ruang dengan menggunakan Metode STAD Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini berlangsung dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tindakan pengumpulan data menggunakan deskriptif kualitatif. Alat pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan tes hasil belajar. Analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian adalah bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V dari siklus I sampai siklus II. Hasil belajar siswa yang diperoleh (1) Terdapat peningkatan hasil belajar Matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SDN 3 Sukajawa setiap siklusnya, hal ini sesuai dengan nilai hasil belajar yang telah diperoleh siswa pada siklus I sampai siklus II, dimana nilai rata-rata siklus I meningkat pada siklus II sehingga ketuntasan belajar siswa juga meningkat.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Kooperatif Tipe STAD.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN 3 SUKAJAWA
PADA MATERI SIFAT-SIFAT BANGUN RUANG DENGAN MODEL
STUDENT TEAM ACHIEVMENT DIVISION (STAD)**

**Oleh
TRI UTAMI DEWI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

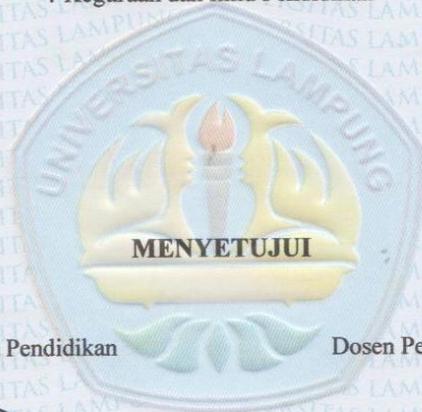
Judul Skripsi : **PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN 3 SUKAJAWA PADA MATERI SIFAT-SIFAT BANGUN RUANG DENGAN MODEL STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)**

Nama Mahasiswa : **Tri Utami Dewi**

No. Pokok Mahasiswa : 1513069054

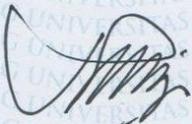
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

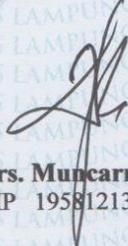
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dosen Pembimbing

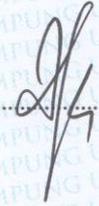

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002


Drs. Muncarno, M.Pd.
NIP 19581213 198503 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Muncarno, M.Pd.**



Penguji Utama : **Dr. Suwarjo, M.Pd.**



Lektor Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 16590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **30 November 2017**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Utami Dewi
NPM : 1513069054
Program Studi : S1 PGSD Dalam Jabatan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : SD Negeri 3 Sukajawa

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 3 Sukajawa Pada Materi Sifat-Sifat Bangun Ruang Dengan Model Student Team Achievement Division (STAD)" tersebut adalah hasil karya tulis saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenarnya, apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan berlaku.

Bandar Lampung, November 2017

Yang membuat pernyataan,



METERAI
TEMPEL
No. 067ACAEF68704452
6000
ENAM RIBURUPIAH

Tri Utami Dewi
NPM 1513069054

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Tri Utami Dewi, anak kelima dari enam bersaudara, lahir di Tanjung Karang pada tanggal 18 Juli 1982, dari pasangan Ayahanda Kismo Wiyono dan Ibunda Jumikem.

Pendidikan formal diawali dari Sekolah Dasar Negeri 3 Sukajawa Bandar Lampung pada tahun 1988 dan lulus pada tahun 1994, kemudian melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 4 Bandar Lampung lulus pada tahun 1997 dan Sekolah Menengah Umum Negeri 7 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2000.

Penulis telah melalui jenjang pendidikan S1 di Universitas Lampung pada Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (IESP) dan lulus pada September 2005. Kemudian tahun 2009 di STKIP-PGRI Bandar Lampung Jurusan Pendidikan Ekonomi dan lulus pada Juli 2011. Dan kini mendapatkan kesempatan pada program Studi PGSD-SKGJ di FKIP Universitas Lampung.

MOTTO

(MAN JADDA WA JADA)

**“BARANG SIAPA BERSUNGGUH-SUNGGUH PASTI
AKAN MENDAPATKAN HASIL”**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Ibunda tercinta yang senantiasa mendukung dan mendoakan keberhasilanku.
2. Suamiku tercinta Ahmad Sanusi, terimakasih atas cinta, semangat dan dukungannya untuk keberhasilanku.
3. Anak-anakku Dzakwan Hakim As-Sami dan Hafiza Nur Sami yang menjadi inspirasiku.
4. Kepala Sekolah dan seluruh Staf dan Dewan Guru SD Negeri 3 Sukajawa.
5. Teman-teman seperjuangan S1 PGSD-SKGJ Angkatan 2015 terimakasih untuk kebersamaan yang indah dan mengesankan selama menuntut ilmu.
6. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 3 Sukajawa Pada Materi Sifat-Sifat Bangun Ruang Dengan Model Student Team Achievement Division (STAD)” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 di Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian proposal ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Muncarno, M.Pd., selaku Pembimbing PTK dan sekaligus Ketua UPP PGSD Metro FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Suwarjo, M.Pd., selaku Pembahas PTK Universitas Lampung.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta staff karyawan Universitas Lampung

7. Ibu Hj. Refyati, M.Pd., selaku Kepala SD Negeri 3 Sukajawa Kecamatan Tanjungkarang Barat Bandar Lampung.
8. Seluruh dewan guru, karyawan, beserta staf tatausaha SD Negeri 3 Sukajawa Kecamatan Tanjungkarang Barat Bandar Lampung.
9. Seluruh siswa-siswi SD Negeri 3 Sukajawa Kecamatan Tanjungkarang Barat Bandar Lampung, terima kasih atas perhatian, kerjasama, dan dukungannya.
10. Teman-teman mahasiswa Jurusan PGSD-SKGJ Angkatan 2015, terimakasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikannya selama ini.
11. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu menyelesaikan PTK ini.

Kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan untuk menyempurnakan proposal ini. Semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Bandar Lampung, 30 November 2017

Penulis,

Tri Utami Dewi
NPM.1513069054

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	
1. Model Pembelajaran Kooperatif	7
1.1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	8
1.2. Tujuan Model pembelajaran Kooperatif	11
1.3. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif	12
1.4. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif	13
1.5. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif	13
1.6. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif	14
2. Model <i>Student team Achivement Division</i> (STAD)	15
2.1. Pengertian Model STAD	15
2.2. Langkah-langkah STAD.....	16
2.3. Kelebihan Model Pembelajaran STAD	25
2.4. Kelemahan Model Pembelajaran	25
3. Aktivitas Belajar	26
3.1. Pengertian Aktivitas Belajar.....	26

3.2. Tujuan Aktivitas Belajar	29
3.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Aktivitas belajar	31
4. Hasil Belajar.....	34
4.1. Pengertian Hasil Belajar.....	34
4.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar.....	35
5. Bangun Ruang.....	38
5.1. Pengertian Bangun Ruang.....	38
5.2. Jenis Bangun Datar dan Sifat-sifatnya	38
6. Media Pembelajaran.....	41
6.1. Pengertian Media Pembelajaran.....	41
6.2. Manfaat Media pembelajaran.....	42
6.3. Pemilihan Media Pembelajaran	44
7. Hubungan Hasil Belajar dengan Model STAD	45
B. Kerangka Berpikir	46
C. Hipotesis Tindakan	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian.....	48
B. Objek Penelitian.....	48
C. Waktu Penelitian.....	49
D. Subjek Penelitian	49
E. Prosedur Penelitian	49
F. Kriteria Keberhasilan	52
G. Instrumen Penelitian.....	53
H. Teknik Pengumpulan Data	53
I. Teknik Analisa Data.....	54
J. Indikator Keberhasilan.....	56
1. Kriteria dan Indikator Keberhasilan Peserta Didik	56
2. Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pendidik.....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah SD Negeri 3 Sukajawa	59
B. Prosedur Penelitian.....	60
1. Deskriptif Awal.....	60
2. Refleksi Awal.....	61
3. Persiapan Pembelajaran	61
C. Hasil Penelitian Siklus I.....	62
1. Perencanaan Tindakan	62
2. Pelaksanaan Pembelajaran	62
3. Observasi.....	65
a. Hasil Belajar Siswa	65
4. Refleksi	66
D. Hasil Penelitian Siklus II.....	66
1. Perencanaan Tindakan	66
2. Pelaksanaan Pembelajaran	67
3. Observasi.....	69
4. Refleksi	69
E. Uji Hipotesis Tindakan	70
F. Pembahasan.....	70
1. Hasil Belajar Siswa dalam Penerapan Model STAD.....	70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Skor perkembangan individu menurut Slavin.....	22
2.2. Langkah-langkah Pembelajaran Model STAD	23
2.3. Jenis dan Sifat Bangun Ruang	39
3.1. Manajemen Kegiatan Pembelajaran Tuntas	58
4.1. Keadaan Guru dan Karyawan SD Negeri 3 Sukajawa.....	60
4.2. Data Nilai hasil Belajar Siklus I.....	65
4.3. Data Nilai Hasil Belajar Siklus II	69
4.4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Macam-macam Bangun Ruang	39
2.2. Bagan Kerangka Pikir Model STAD	46
3.1. Bagan Siklus PTK Menurut Hopkins.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
2.1.Surat-surat Penelitian	78
2.2.Perangkat Pembelajaran Siklus I dan Siklus II	80
2.3.Rekapitulasi Nilai Tes Siklus I	101
2.4.Rekapitulasi Nilai Tes Siklus II	102
2.5.Lembar Penilaian Kinerja Guru Siklus I.....	103
2.6.Lembar Penilaian Kinerja Guru Siklus II	106
2.7.Rekapitulasi Penilaian Kinerja Guru Siklus I dan Siklus II.....	109
2.8.Hasil Belajar Siswa	112
2.9.Dokumentasi	126

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan akal fikiran/rasional mereka sebagai jawaban dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dimasa yang akan datang. Salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan yang baik kita akan mudah mengikuti perkembangan zaman di masa yang akan datang.

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara massal dan klasikal, dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta didik sehingga tidak dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara individual di luar kelompok. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya menjadi suatu prestasi yang punya nilai jual.

Undang-undang No. 20 Tahun (2003:5-6) tentang Tujuan Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Uraian Undang-undang No.20 Tahun 2003 di atas menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan dan membentuk watak peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terkait tujuan pendidikan (dalam Sisdiknas 2003:5-6), dijelaskan bahwa pendidikan ialah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

Langeveld juga menerangkan (dalam Rohman, 2009:88-89) bahwa pendidikan merupakan upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa kearah kedewasaan. Pendidikan adalah suatu usaha dalam menolong anak untuk melakukan tugas-tugas hidupnya, agar mandiri dan bertanggung jawab.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengarahkan peserta didik agar mampu menjadi manusia yang mampu bersaing dalam lingkungannya dan memiliki sikap dan watak yang baik sehingga menjadi

manusia yang bertanggungjawab baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Prestasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri 3 Sukajawa dalam mengikuti pembelajaran Matematika rendah. Banyak materi pembelajaran yang belum dapat dicapai secara tuntas. Konsep materi pelajaran bangun ruang belum dikuasai secara mendalam. Peserta didik merasa berkesulitan dalam menghitung luas dan menentukan sifat-sifat bangun datar, sehingga :

1. Keterampilan anak didik masih sangat rendah, terutama tentang keterampilan menghitung.
2. Tingkat pengetahuan dan prestasi siswa dalam mata pelajaran Matematika lebih rendah dari mata pelajaran yang lain.
3. Suasana belajar kurang dinamis.
4. Di samping itu, guru kurang bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran tentang bangun datar.
5. Sering terjadi anggapan oleh guru bahwa materi yang diajarkan sangat mudah sehingga penyajian materi pelajaran bangun ruang cukup hanya dengan cerita.
6. Peserta didik pasif, kurang tertarik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
7. Materi pembelajaran disampaikan secara abstrak.

Agar mencapai itu semua diperlukan paradigma baru bagi guru dalam proses pembelajarannya dari yang semula berpusat pada guru menuju pembelajaran yang inovatif berpusat pada siswa. Perubahan tersebut dimulai dari kurikulum, model pembelajaran ataupun cara mengajar. Dalam perubahan kurikulum cara mengajar

harus mampu mempengaruhi perkembangan pendidikan sehingga memberikan dampak yang besar bagi perkembangan pendidikan.

Huda, (2014:201) memberikan solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Slavin (1995:143) dan koleganya di Universitas Jhon Hopkins dan merupakan pendekatan pembelajaran yang kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan model STAD juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, dengan tingkat kemampuan berbeda-beda untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Shoimin (2014:18) dalam pembelajaran inovatif, siswa dilibatkan secara aktif dan bukan hanya dijadikan objek. Pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru tetapi pada siswa. Guru hanya memfasilitasi siswa untuk belajar sehingga mereka lebih leluasa untuk belajar. Dalam model STAD diharapkan mampu membuka pola pikir peserta didik bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan dan keterampilan menjadi lebih baik.

Observasi di SD Negeri 3 Sukajawa pada tanggal 15 Maret 2017 diperoleh keterangan selama pembelajaran berlangsung aktifitas belajar siswa rendah. Ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal yang belum dimengerti oleh siswa, hanya beberapa siswa berani bertanya. Ketika guru bertanya dan meminta siswa untuk mengerjakan soal ke depan kelas, hanya beberapa siswa yang aktif menjawab dan berani mengerjakan soal ke depan kelas. Masih banyak siswa yang belum berani mengungkapkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru. Juga terdapat siswa yang jenuh dengan proses pembelajaran yang berlangsung dan siswa hanya menyalin apa yang dituliskan guru pada papan

tulis. Siswa kurang berinteraksi siswa dengan siswa lainnya berkaitan dengan pembelajaran matematika, serta kurang diikutsertakannya siswa dalam membuat kesimpulan.

Hasil belajar berupa nilai siswa pada mata pelajaran matematika tergolong rendah, dari ulangan harian yang dilaksanakan banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). (KKM mata pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 3 Sukajawa adalah 60). Nilai rata-rata ulangan Matematika 57,20 dan yang tuntas sebanyak 39% dari 23 siswa.

Mengingat permasalahan tersebut adalah masalah yang bermuara dari dan dirasakan oleh guru kelas, maka peneliti berupaya mencoba cara yang paling efektif dalam memperkenalkan model STAD kepada peserta didik, sehingga diharapkan melalui model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Sukajawa.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Sukajawa pada materi sifat-sifat bangun ruang dengan model STAD?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pembelajaran bangun ruang dengan alat bantu model bangun ruang ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika kelas V SDN 3 Sukajawa Bandar Lampung pada materi sifat-sifat bangun ruang dengan menggunakan Metode STAD.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini, sebagai berikut.

1. Siswa

Siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar dapat mencapai KKM pada pembelajarannya.

2. Guru

Meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas dan sebagai bahan perbaikan pembelajaran yang dikelolanya, sehingga proses dan hasil dari pembelajaran mengalami peningkatan dan juga meningkatkan profesionalitas guru karena mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.

3. Sekolah

Meningkatkan kualitas kelembagaan sekolah dan sumber daya manusia di bidang pendidikan dalam mengikuti perkembangan zaman melalui inovasi model-model pembelajaran.

4. Peneliti

Bahan referensi dan sumber informasi mengenai penerapan metode yang digunakan dalam pembelajaran dan menjadi bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Bukanlah *cooperative learning* jika siswa duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan mempersilahkan salah seorang diantaranya untuk menyelesaikan pekerjaan seluruh kelompok. Menurut Suherman dkk (2003:260) *cooperative learning* menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas.

Menurut Suherman dkk (2003:260) ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam *cooperative learning* agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif, hal tersebut meliputi: pertama para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai. Kedua para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu. Ketiga untuk mencapai hasil

yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam “*setting*” kelas kooperatif, siswa lebih banyak belajar dari teman ke teman yang lain di antara sesama siswa dari pada belajar dari guru. Hasil lain penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya.

Menurut Sanjaya (2007: 239-240), “model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen)”.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil secara heterogen dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama untuk mencapai harapan dari proses pembelajaran yaitu perkembangan kemampuan siswa.

1.1. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Tujuan tersebut harus tercapai agar model pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan di kelas. Adapun tujuan Model Pembelajaran Kooperatif menurut beberapa ahli antara lain:

Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif menurut Slavin, tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum sebagai berikut:

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial. Namun demikian menurut Ibrahim dkk (2004:3), bahwa pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja pebelajar dalam tugas-tugas akademik. Para ahli mengemukakan bahwa model ini unggul dalam membantu pebelajar memahami konsep-konsep yang sulit. Struktur penghargaan pada pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian pebelajar pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada pebelajar kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, maupun kemampuan. Bahwa kontak fisik di antara orang-orang yang berbeda ras atau kelompok etnis tidak cukup untuk mengurangi kecurigaan dan perbedaan ide. Pembelajaran kooperatif memungkinkan pebelajar yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja

saling bergantung satu dengan yang lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu dengan yang lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial amat penting untuk dimiliki oleh masyarakat. Banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di dalam masyarakat yang secara budaya beragam. Atas dasar itu, Ibrahim (2000:28) mengemukakan bahwa tujuan penting yang lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada pebelajar keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Nurhadi (2004:63) juga mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

Anita Lie (2007: 29) mengungkapkan bahwa model pembelajaran cooperative learning tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada lima unsur dasar pembelajaran cooperative learning yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan benar akan menunjukkan pendidik mengelola kelas lebih efektif.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya yaitu berupa

hasil belajar, penerimaan atas individu dalam suatu kelompok, mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan bekerja sama.

1.2. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif juga memiliki unsur manfaat. Manfaat dari penerapan model pembelajaran kooperatif berguna bagi guru maupun siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Manfaat dari penerapan pembelajaran kooperatif menurut hasil penelitian para ahli dapat dijelaskan dan diuraikan sebagai berikut:

Menurut Lie (2007: 8) ada beberapa manfaat proses model pembelajaran kooperatif antara lain : siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dengan siswa lain; siswa mempunyai banyak kesempatan untuk menghargai perbedaan; partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat; dapat mengurangi kacamatan siswa (kurang percaya diri); meningkatkan motivasi; harga diri dan sikap positif; serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keller (dalam Arikunto, 2010:161) rangkaian hasil ini hasil dari penggabungan sukses isu motivasi di dalam instruksi. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan berbagai teknik motivasi untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan siswa lebih bertanggung jawab. Bahasan ini menguraikan manfaat dari pembelajaran kooperatif dalam hal dampaknya terhadap motivasi. Adapun manfaat dari model pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut :

- a.** Mengembangkan sikap: membuat disposisi yang menguntungkan terhadap pengalaman belajar melalui relevansi pribadi dan pilihan.

- b. Pembelajaran Kooperatif mengembangkan keterampilan interaksi sosial siswa.
- c. Melahirkan kompetensi: menciptakan pemahaman bahwa peserta didik yang efektif dalam belajar sesuatu yang mereka nilai.
- d. Meningkatkan makna; menciptakan menantang, pengalaman belajar bijaksana yang mencakup nilai-nilai dan perspektif peserta didik dan memberikan kontribusi ke masyarakat yang adil.

Pembelajaran kooperatif memberikan banyak keuntungan untuk guru dan peserta didik. Banyak keuntungan ini timbul dari kekuatan motivasi intrinsik pembelajaran kooperatif dan sejauh mana mendorong dan menumbuhkan Pembelajaran kooperatif memungut siswa, perubahan perilaku dan sikap, dan kesempatan untuk sukses.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa manfaat pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa belajar keterampilan sosial yang penting, sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis.

1.3. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Dalam model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Tujuan yang ingin dicapai adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari teman.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa yaitu guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
- 2) Menyajikan informasi yaitu guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- 3) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok besaryaitu guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membuat setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- 4) Membimbing kelompok belajar dan bekerja yaitu guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas.
- 5) Evaluasi yaitu guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 6) Memberikan penghargaan yaitu guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

1.5. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Begitu juga dalam Model Pembelajaran Kooperatif. Menurut Slavin (2010:4) kelebihan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan harga diri tiap individu
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antarpribadi berkurang.
3. Sikap apatis berkurang.
4. Pemahaman yang lebih mendalam dan retensi atau penyimpanan lebih lama.
5. Meningkatkan kebiasaan budi, kepekaan dan toleransi.
6. Pembelajaran kooperatif dapat mencegah keagresifan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
7. Meningkatkan kemajuan belajar.
8. Menambah motivasi dan percaya diri.
9. Menambah rasa senang berada di tempat belajar serta menyenangi teman-teman di kelasnya.
10. Mudah diterapkan dan tidak mahal.

1.6. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Begitu juga dalam Model Pembelajaran Kooperatif. Menurut Slavin (2010:4) kelemahan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Banyak peserta tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.
2. perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik dan keunikan pribadi siswa karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.

3. banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

2. Model *Student Team Achivement Division* (STAD)

2.1. Pengertian Model STAD

Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis yang mengisyaratkan adanya orang yang mengajar dan belajar dengan didukung oleh komponen lainnya, seperti kurikulum, fasilitas belajar mengajar. Dalam proses tersebut, terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau pendekatan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran Kooperatif type STAD merupakan pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran (Rachmadinarti, 2001:67)

Model Pembelajaran Kooperatif type STAD siswa dalam suatu kelas tertentu dibagi menjadi kelompok dengan 4–5 siswa, dan setiap kelompok harus heterogen, yang berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, anggota tim menggunakan lembar kegiatan untuk menuntaskan materi pembelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran melalui tutorial, lembar kerja siswa dengan diskusi (Rachmadinarti, 2001:61).

Menurut Trianto (2009: 68) pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan

jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen, yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Beberapa uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif model STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang didalam pembelajarannya, siswa dikelompokkan secara heterogen untuk belajar bersama, melakukan diskusi atau bekerja sama. Dan dalam model pembelajaran STAD, guru masih berperan dalam penyampaian materi hanya sebatas penyampaian materi umum karena siswa akan lebih mengetahui dan memahami materi secara mendalam dalam kegiatan belajar berkelompok.

2.2. Langkah-langkah Model STAD

Agar menghasilkan pembelajaran yang berkualitas di kelas perlu dilaksanakan langkah-langkah dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga ada langkah-langkah dalam pelaksanaannya.

Menurut Imas (dalam Fitri, 2017:23) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
2. Guru menyajikan informasi kepada siswa untuk membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa Menyajikan informasi
3. Guru memberikan tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota – anggota kelompok.

4. Siswa yang bisa mengerjakan tugas atau soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti
5. Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat kuis atau pertanyaan siswa tidak boleh saling membantu.
6. Guru memberi penghargaan (reward) kepada kelompok yang memiliki nilai atau poin tertinggi
7. Guru memberikan evaluasi.

Menurut Slavin (2010:143) ada 5 langkah utama di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran STAD yaitu:

1. Penyajian Kelas

Tujuannya adalah menyajikan materi berdasarkan pembelajaran yang telah disusun. Setiap pembelajaran dengan model STAD, selalu dimulai dengan penyajian kelas. Sebelum menyajikan materi, guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif dan sebagainya.

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar member perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian

akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.

a. Pembukaan

1. Menyampaikan pada siswa apa yang hendak mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Timbulkan rasa ingin tahu siswa dengan demonstrasi yang menimbulkan teka-teki, masalah kehidupan nyata, atau cara lain.
2. Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut.
3. Ulangi secara singkat keterampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak.

b. Pengembangan

1. Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
2. Pembelajaran kooperatif menekankan bahwa belajar adalah memahami makna bukan hapalan.
3. Mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
4. Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah.
5. Beralih pada konsep yang lain jika siswa telah memahami pokok masalahnya.

c. Latihan Terbimbing

1. Menugaskan semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan.
2. Memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal.
Hal ini bertujuan supaya semua siswa selalu mempersiapkan diri sebaik mungkin.
3. Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama.
Sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah (soal) dan langsung diberikan umpan balik.

2. Tahapan Kegiatan Belajar Kelompok

Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD . Pada setiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Tim ini memberikan dukungan kelompok bagi kinerja akademik penting dalam pembelajaran, dan itu adalah untuk memberikan perhatian dan respek yang mutual yang penting untuk akibat yang dihasilkan seperti hubungan antar kelompok, rasa harga diri, penerimaan terhadap siswa-siswa *mainstream*.

Tim ini terdiri dari empat atau enam siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnis. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Yang paling

sering terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.

Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan guru sebagai berikut:

1. Mintalah anggota kelompok memindahkan meja/ bangku mereka bersama-sama dan pindah ke meja kelompok.
2. Berilah waktu lebih kurang 10 menit untuk memilih nama kelompok.
3. Bagikan lembar kegiatan siswa.
4. Serahkan pada siswa untuk bekerja sama dalam pasangan, bertiga atau satu kelompok utuh, tergantung pada tujuan yang sedang dipelajari. Jika mereka mengerjakan soal, masing-masing siswa harus mengerjakan soal sendiri dan kemudian dicocokkan dengan temannya. Jika salah satu tidak dapat mengerjakan suatu pertanyaan, teman satu kelompok bertanggung jawab menjelaskannya. Jika siswa mengerjakan dengan jawaban pendek, maka mereka lebih sering bertanya dan kemudian antara teman saling bergantian memegang lembar kegiatan dan berusaha menjawab pertanyaan itu.
5. Tekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman satu kelompok dapat mencapai nilai sampai 100 pada kuis. Pastikan siswa mengerti bahwa lembar kegiatan tersebut untuk belajar tidak hanya untuk diisi dan diserahkan. Jadi penting bagi siswa mempunyai lembar kegiatan untuk mengecek diri mereka dan teman-teman sekelompok mereka pada saat mereka belajar. Ingatkan siswa jika mereka mempunyai

pertanyaan, mereka seharusnya menanyakan teman sekelompoknya sebelum bertanya guru.

6. Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas. Guru sebaiknya memuji kelompok yang semua anggotanya bekerja dengan baik, yang anggotanya duduk dalam kelompoknya untuk mendengarkan bagaimana anggota yang lain bekerja dan sebagainya.

3. Tahapan Menguji Kinerja Individu

Agar mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, setiap siswa berusaha untuk bertanggung jawab secara individual, melakukan yang terbaik sebagai kontribusinya kepada kelompok mengenai materi yang telah dibahas. Pada penelitian ini tes individual diadakan pada akhir pertemuan, masing-masing selama 10 menit agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama bekerja kelompok. Skor perolehan individu ini didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

4. Penskoran Peningkatan Individu

Perhitungan skor dihitung berdasarkan skor awal, dalam penelitian ini didasarkan pada nilai evaluasi hasil belajar materi sebelumnya. Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya. Adapun perhitungan skor

perkembangan individu dikemukakan Slavin (2010:159) seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 : Skor Perkembangan Individu menurut Slavin

No	Skor Test	Skor Perkembangan Individu
1	Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
2	10 hingga 1 poin dibawah skor awal	10
3	Skor awal sampai 10 poin diatasnya	20
4	Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
5	Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Perhitungan skor dkelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok dengan skor rata-rata 15, sebagai kelompok baik,
- b. Kelompok dengan skor rata-rata 20, sebagai kelompok hebat,
- c. Kelompok dengan skor rata-rata 25 sebagai kelompok super.

Tujuan memberikan skor peningkatan individu adalah memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk menunjukkan gambaran kinerja pencapaian tujuan dan hasil kerja maksimal yang telah dilakukan setiap individu untuk kelompoknya.

5. Tahapan Mengukur Kinerja Kelompok

Setelah kegiatan penskoran peningkatan individu selesai, langkah selanjutnya adalah pemberian penghargaan kepada kelompok. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan skor peningkatan kelompok yang diperoleh. Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam proses pembelajaran model kooperatif type STAD adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 : Langkah-langkah Pembelajaran Model Student Team Achievement Division (STAD)

No	Tahap	Tingkah Laku Guru
1	Tahap pendahuluan	<p>Guru memberikan informasi kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi agar siswa tertarik pada materi.</p> <p>Guru membentuk siswa kedalam kelompok yang sudah direncanakan. Mensosialisasikan kepada siswa tentang model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa mengenal dan memahaminya.</p> <p>Guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.</p>
2	Tahap Pengembangan	<p>Guru mendemonstrasikan konsep dengan berbagai contoh soal.</p> <p>Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai bahan diskusi kepada masing –masing kelompok.</p> <p>Siswa diberikan kesempatan untuk mendiskusikan LKS bersama dengan anggota kelompoknya.</p> <p>Guru membantu kerja dari tiap kelompok dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan</p>
3	Tahap Penerapan	<p>Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada dalam LKS dengan waktu yang ditentukan, siswa diharapkan bekerja secara individu tetapi tidak menutup kemungkinan mereka saling bertukar pikiran dengan anggota yang lainnya.</p> <p>Setelah siswa selesai mengerjakan soal lembar jawabannya kemudian dikumpulkan untuk mencari skor</p>

Adapun langkah-langkah Model Pembelajaran STAD menurut Rusman (2010:67) sebagai berikut:

- a. Penyampaian tujuan dan motivasi. Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
- b. Pembagian kelompok. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas kelas dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras, atau etnik.
- c. Presentasi dari guru. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari.
- d. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim). Siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk. Kerja tim merupakan ciri terpenting dari STAD.
- e. Kuis (evaluasi). Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis (evaluasi) tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.
- f. Penghargaan prestasi atas keberhasilan kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis menggunakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif STAD menurut Rusman. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan proses pembelajaran di kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan guru dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

2.3. Kelebihan Model STAD

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan dan juga kelemahan dalam penerapannya. Kelebihan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan ketrampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
2. Mengembangkan serta menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kerjasama kelompok.
3. Dapat menyuburkan hubungan antar pribadi yang positif diantara siswa.
4. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan ketrampilan berdiskusi.
5. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain
6. Dapat menciptakan lingkungan yang menghargai nilai-nilai ilmiah.

2.4. Kelemahan Model *Student Team Achievement Division* (STAD)

Selain kelebihan model pembelajaran tipe STAD tetapi terdapat juga kelemahan atau kekurangan. Adapun Kekurangan model pembelajran tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. Kerja kelompok hanya melibatkan siswa yang mampu memimpin dan mengarahkan siswa yang kurang.

2. Sejumlah siswa mungkin bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini.

Setelah mengetahui tentang kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif STAD diharapkan guru dapat mempersiapkan pembelajaran dengan baik, sehingga dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang maksimal. Dengan proses pembelajaran yang baik, maka pembelajaran yang diinginkan akan tercapai dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *STAD*.

3. Aktivitas Belajar

3.1 Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa ketrampilan-ketrampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa ketrampilan terintegrasi. Ketrampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menghitung menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan ketrampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi, menyajikan data, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah, menganalisis.

Prinsip belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan moderen. Menurut pandangan ilmu jiwa

lama, aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa moderen, aktivitas didominasi oleh siswa.

Aktivitas belajar sebagai proses yang terdiri beberapa unsur yaitu: tujuan belajar, siswa yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, siswa yang memahami situasi, dan pola respon siswa (Sudjana, 2005:105)

Menurut Mulyono (2001:26), Aktivitas mempunyai arti "Kegiatan atau keaktifan", jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan aktifitas. Jadi aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar.

Sardiman (2010:95) mengatakan bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas belajar. Tanpa adanya aktivitas, belajar itu tidak dapat memungkinkan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Antara lain bertanya tentang apa yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan untuk menunjang prestasi belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, maupun sikap yang diperoleh melalui proses belajar, jika siswa melakukan aktivitas belajar maka

kegiatan mengajar akan berjalan efektif. Kegiatan atau aktivitas belajar yang dapat dilakukan siswa di kelas, tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja tetapi ada beberapa macam kegiatan (aktifitas) siswa menurut Nasution, (2006:9) antara lain:

1. *Visual Activities* seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
2. *Oral Activities* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi dan lain sebagainya.
3. *Listening Activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato dan lain sebagainya.
4. *Writing Activities* seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya.
5. *Drawing Activities* seperti menggambar, membuat grafik, peta, grafik, pola dan sebagainya.
6. *Motor Activities* seperti melakukan percobaan, membuat kontrusi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
7. *Mental Activities* seperti mengingat, menanggapi, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8. *Emotional Activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak terpisah satu sama lain. Dalam suatu kegiatan motoris terkandung kegiatan mental dan disertai oleh perasaan tertentu, dan

sebagainya. Dalam tiap pelajaran dapat dilakukan bermacam-macam kegiatan atau aktivitas siswa sesuai dengan karakteristiknya.

Disimpulkan pengertian aktifitas belajar menurut penulis adalah seluruh kegiatan aktifitas siswa dalam proses kegiatan pembelajaran secara fisik dan non fisik sehingga siswa mampu menunjukkan kegiatan pembelajaran yaitu berupa aktifitas menyimak, memperhatikan, mendengarkan, hingga mengkomunikasikannya kembali.

3.2 Tujuan Aktivitas Belajar

Diantara beberapa tujuan belajar adalah sebagai berikut: (Sadirman, 2010:28)

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan ialah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih menonjol.

2. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

3. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh. Hamalik (2001: 175) mengemukakan bahwa, penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki tujuan tertentu, antara lain:

- a. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri;
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral;
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa;
- d. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri
- e. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis;
- f. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru;
- g. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistis;
- h. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Menurut uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari aktivitas belajar adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan

interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain:

1. Faktor individual seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
2. Faktor sosial seperti keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajar, alat-alat dalam belajar.

Pendapat lain faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar yakni:

1. Faktor-Faktor Intern
 - a. Faktor jasmaniah seperti kesehatan, cacat tubuh dan sebagainya;
 - b. Faktor psikologis seperti Integensi, Minat, Motivasi, Perhatian, Bakat, kematangan, kesiapan;
 - c. Faktor kelelahan seperti kelelahan jasmani, rohani.

2. Faktor–faktor ekstern
 - a. Faktor keluarga seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, metode belajar;
 - b. Faktor sekolah seperti:
 1. Metode mengajar dan kurikulum
 2. Hubungan guru dan siswa
 3. Disiplin siswa
 4. Alat pengajaran dan waktu belajar
 5. Standar pelajaran dan tugas rumah
 - c. Faktor masyarakat seperti
 1. Kegiatan siswa dalam masyarakat,
 2. Mass media dan tempat bergaul,
 3. Bentuk kehidupan masyarakat.

Adanya berbagai faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar yang telah disebutkan maka faktor tersebut dapat memberikan suatu kejelasan tentang proses belajar yang mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian seorang guru harus benar-benar memahami dan memperhatikan adanya faktor tersebut pada siswa, sehingga didalam memberikan dan melaksanakan proses belajar mengajar harus memperhatikan faktor tersebut, baik dari psikologis, lingkungan atau faktor intern dan ekstern.

Terkait dengan hal yang telah disebutkan, maka Dimyanti dan Mudjiono (2009:7) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Aktivitas, Motivasi belajar antara lain:

1. Cita-cita

Cita-cita merupakan satu kata tertanam dalam jiwa seorang individu. Cita-cita merupakan angan-angan yang ada di imajinasi seorang individu, dimana cita-cita tersebut dapat dicapai akan memberikan suatu kemungkinan tersendiri pada individu tersebut. Adanya cita-cita juga diiringi oleh perkembangan dan pertumbuhan kepribadian individu yang menimbulkan motivasi dan aktivitas yang besar untuk meraih cita-cita yang diinginkan.

2. Kemampuan Siswa

Kemampuan dan kecakapan setiap individu akan memperkuat adanya motivasi dan aktivitas. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan membaca, memahami sehingga dorongan yang ada pada diri individu akan tinggi.

3. Kondisi siswa dan lingkungan

Kondisi siswa adalah kondisi jasmani dan rohani. Apabila kondisi stabil dan sehat maka aktivitas belajar dan motivasi belajar akan bertambah dan prestasinya akan meningkat, begitu juga dengan kondisi lingkungan siswa keluarga maupun masyarakat mendukung, maka aktivitas belajar dan motivasi belajar pasti ada dan meningkat.

4. Unsur Dinamis dalam belajar

Dinamis artinya seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tempat dimana tinggal seorang individu akan memperoleh pengalaman.

5. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka diambil kesimpulan bahwa aktifitas belajar siswa secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor dari luar diri siswa yang sedang melakukan kegiatan belajar.

4. Hasil Belajar

4.1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Bloom (dalam Suprijono 2013:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif terdiri dari *knowledge* (pengetahuan, ingatan); *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh); *application* (menerapkan); *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan); *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan); dan *evaluating* (menilai). Kemampuan afektif terdiri dari *receiving* (sikap menerima); *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai); *organization* (organisasi); *characterization* (karakterisasi). Kemampuan psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

Kemampuan seseorang dalam pencapaian berfikir tinggi mencapai Hasil belajar dan harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil

belajar adalah hasil pencapaiannya maksimal menurut kemampuan siswa pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, dipahami dan diterapkan.

Hasil belajar diartikan sebagai tingkat keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai hasil evaluasi yang dilakukan guru. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Menurut Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut uraian tentang hasil belajar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan belajar siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu yang dinyatakan dalam nilai berbentuk rapor dan laporan lain seperti nilai.

4.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang berkaitan. Menurut Dimiyati (2009:7) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa mencakup: Faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang terdiri dari kebutuhan atau dorongan motivasi untuk berprestasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar si pelajar. Hal ini dapat berupa sarana prasana, situasi lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

3. Faktor yang berasal dari si pelajar

Faktor ini meliputi motivasi, perhatian pada mata pelajaran yang berlangsung, tingkat penerimaan dan pengingatan bahan, kemampuan menerapkan apa yang dipelajari, kemampuan memproduksi dan kemampuan menggeneralisasi.

4. Faktor yang berasal dari si pengajar

Faktor ini meliputi kemampuan membangun hubungan dengan si pelajar, kemampuan menggerakkan minat pelajaran, kemampuan memberikan penjelasan, kemampuan menyebutkan pokok-pokok masalah yang diajarkan, kemampuan mengarahkan perhatian pada pelajaran yang sedang berlangsung, kemampuan memberikan tanggapan terhadap reaksi. Menurut Slameto (2013:13), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu: faktor internal terdiri dari: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Sementara menurut Munadi dalam Rusman (2013:124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Dari pendapat ahli ini dapat dijelaskan bahwa faktor dari luar dan faktor dari dalam sangat mempengaruhi prestasi belajar.

5. Faktor dari luar meliputi:

- a. Lingkungan alam dan lingkungan sosial
- b. Instrumentasi yang berupa kurikulum, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas serta administrasi.

6. Faktor dari dalam meliputi:

- a. Fisiologi yang berupa kondisi fisik dan kondisi panca indra,
- b. Psikologi yang berupa bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal atau bersumber dari siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal atau bersumber dari luar peserta didik. Faktor internal meliputi jasmaniah dan psikologi, sedangkan faktor eksternal antara lain meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun faktor-faktor tersebut yang paling

utama adalah faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang ada disekitar siswa itu sendiri.

5. Bangun Ruang

5.1. Pengertian Bangun Ruang

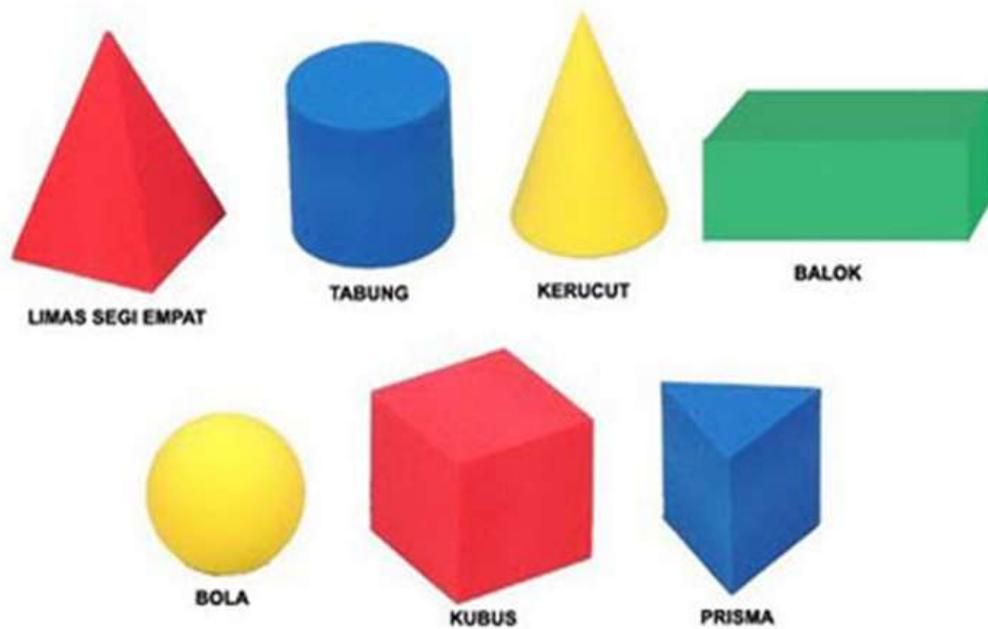
Bangun ruang menurut Sumanto (2008:58) disebut juga bangun tiga dimensi. *Bangun ruang* merupakan sebuah bangun yang memiliki ruang yang dibatasi oleh beberapa sisi. Jumlah dan model yang membatasi bangun tersebut menentukan nama dan bentuk bangun tersebut. Menurut Muchtar dalam materi pokok pendidikan Matematika (PGSD:2004) bangun ruang adalah ukuran yang menyatakan kapasitas ruangan yang ditempati oleh bangun ruang tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa bangun ruang adalah suatu bangun ruang dimana sisi yang membatasi bagian dalam atau luar berbentuk bidang datar.

5.2. Jenis Bangun Ruang dan Sifatnya

Jenis-jenis bangun ruang terdiri dari kubus, balok, tabung, kerucut, limas, prisma dan bola. Dan setiap bangun ruang harus memiliki bagian yaitu antara lain:

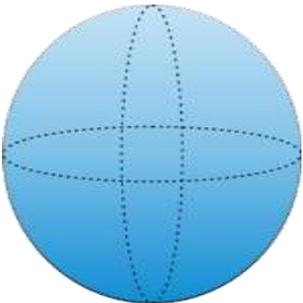
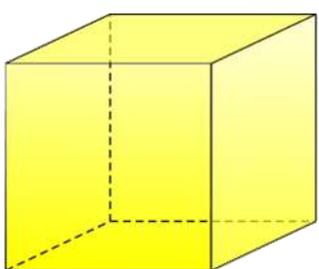
1. Sisi: bidang pada bangun ruang yang membatasi antara bangun ruang dengan ruangan di sekitarnya.
2. Rusuk: pertemuan dua sisi yang berupa ruas garis pada bangun ruang.
3. Titik sudut: titik hasil pertemuan rusuk yang berjumlah tiga atau lebih.

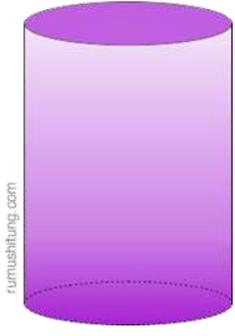
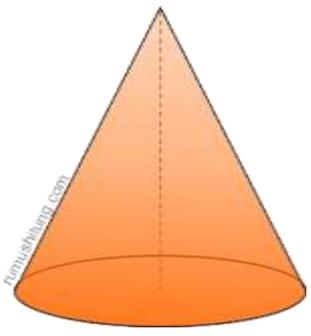
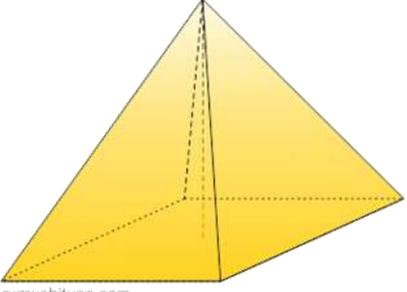


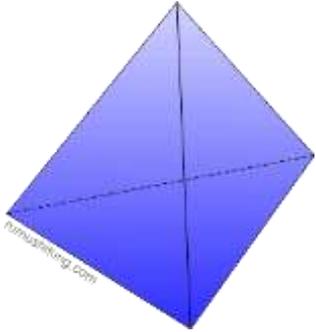
Gambar 2.1. : Macam-macam Bangun Ruang

Adapun sifat-sifatnya dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3 Jenis dan Sifat Bangun Ruang

Nama dan Gambar Bangun	Sifat Bangun Ruang
<p>Bola</p>  <p><small>rumushitung.com</small></p>	<p>Sifat Bangun Ruang Bola</p> <ul style="list-style-type: none"> • mempunyai satu sisi • tidak mempunyai titik sudut • tidak mempunyai bidang datar <p>hanya mempunyai satu sisi lengkung tertutup</p>
<p>Kubus</p>  <p><small>rumushitung.com</small></p>	<p>Sifat bangun ruang Kubus</p> <ul style="list-style-type: none"> • 6 sisinya sama luas • 12 rusuk sama panjangnya • luasnya sama dengan 6 kali luas sisi • volume kubus pangkat tiga dari panjang sisinya <p>panjang diagonal sisi dan ruang hanya ada satu nilai</p>

<p>Tabung</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Sifat bangun ruang tabung • mempunyai 3 sisi • 2 sisi berupa lingkaran dan 1 sisi persegi panjang yang dilengkungkan menurut keliling lingkaran • volume didapat dari luas lingkaran dikali tinggi tabung <p>luas selimutnya perkalian keliling lingkaran dengan tinggi tabung</p>
<p>Balok</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Sifat bangun ruang balok • punya 6 sisi, 3 pasang, sisi yang berhadapan sama luasnya • punya 12 rusuk, rusuk yang sejajar sama panjang <p>ada tiga nilai diagonal bidang yati P dan L, L dan T, dan P dan T.</p>
<p>Kerucut</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Sifat Bangun Ruang Kerucut • Mempunyai sisi tegak yang disebut selimut • Punya satu buah sisi berbentuk lingkaran • Volume di dapat dari perkalian luas lingkaran alas dengan tinggi tabung dan faktro pengali 1/3 <p>Luas selimut $\pi r S$ dengan s adalah di dapat dari pythagoras jari-jari dengan tinggi tabung.</p>
<p>Limas Segi Empat</p> 	<p>Sifat bangun ruang Limas segi empat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai 5 sisi, 4 sisi berbentuk segitiga dan 1 sisi segiempat • Alasnya berbentuk segiempat • Sering disebut bangun priamid

<p>Limas Segitiga</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Sifat Bangun Ruang Limas Segitiga • Mempunyai 4 sisi, semuanya segitiga • Alasnya berbentuk segitiga <p>Volumenya adalah sepertiga dari alas dikali tinggi limas</p>
<p>Prisma</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari 5 sisi, 3 sisi persegi panjang dan 2 sisi berbentuk segitiga • Bentuknya menyerupai bentuk tenda sederhana • Alasnya bisa segitiga atau persegi panjang tergantung posisi bangun. Jika bentuk tenda maka alasnya berbentuk persegi panjang • Volume dapat dicari dengan mengalikan luas alas dengan tinggi

6. Media Pembelajaran

6.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin *Medium* yang berarti perantara yang dipakai untuk menunjukkan alat komunikasi. Menurut Sadiman (2008:7) Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dan menurut Sukarsih (2002:17), yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Disimpulkan bahwa media pengajaran adalah setiap alat baik perangkat lunak maupun perangkat tidak lunak yang dipergunakan sebagai media komunikasi dan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Guru beranggapan bahwa pola pikir siswa terutama siswa sekolah dasar sama dengan pola pikir guru sehingga banyak guru menganggap bahwa apa yang dijelaskannya di depan kelas dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Anggapan ini sebenarnya menyesatkan. Sesuai dengan teori belajar Bruner, pembelajaran matematika di sekolah dasar terutama di kelas bawah sangat memerlukan benda kongkrit yang dapat diamati dan dipegang langsung oleh siswa ketika melakukan aktivitas belajar. Karena itu, peranan alat peraga dalam pembelajaran matematika realistik tidak boleh dilupakan. Dalam hal ini alat peraga dapat menjembatani konsep abstrak matematika dengan dunia nyata. Alat peraga juga dapat membantu siswa menemukan strategi pemecahan masalah.

Definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pengajaran adalah segala alat pengajaran yang digunakan guru sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan instruksional dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.

6.2 Manfaat Media Dalam Pembelajaran

Dua unsur yang sangat penting dalam pembelajaran adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi

utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar.

Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci Kemp dan Dayton (dalam Arsyad 2007:20-21) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu (1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan, (2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, (3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, (4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga, (5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, (6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, (6) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar, dan (8) Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Selain beberapa manfaat media seperti yang dikemukakan oleh Kemp dan Dayton (dalam Arsyad 2007:20-21) tersebut, tentu saja kita masih dapat menemukan banyak manfaat-manfaat praktis yang lain. Manfaat praktis media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu
4. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata. Kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

6.3 Pemilihan Media Pembelajaran

Beberapa penyebab orang memilih media antara lain adalah :

- a. bermaksud mendemonstrasikannya seperti halnya pada kuliah tentang media.
- b. merasa sudah akrab dengan media tersebut.
- c. ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih kongkrit.
- d. merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukannya.

Dasar pertimbangan untuk memilih media sangatlah sederhana, yaitu memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak. Dari segi teori belajar, berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologi yang perlu mendapat pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan media adalah sebagai berikut:

1. Motivasi
2. Perbedaan individual
3. Tujuan pembelajaran

4. Organisasi isi
5. Persiapan sebelum belajar
6. Emosi
7. Partisipasi Umpan balik
8. Penguatan (reinforcement)
9. Latihan
10. Pengulangan dan latihan
11. pengulangan dan penerapan.

7. Hubungan Hasil Belajar dengan Metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika adalah strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar oleh guru. Menurut Shoimin (2014:185) Dengan menerapkan strategi atau metode STAD akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan pendekatan atau metode STAD akan memungkinkan siswa untuk menemukan konsep dan pemahaman serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

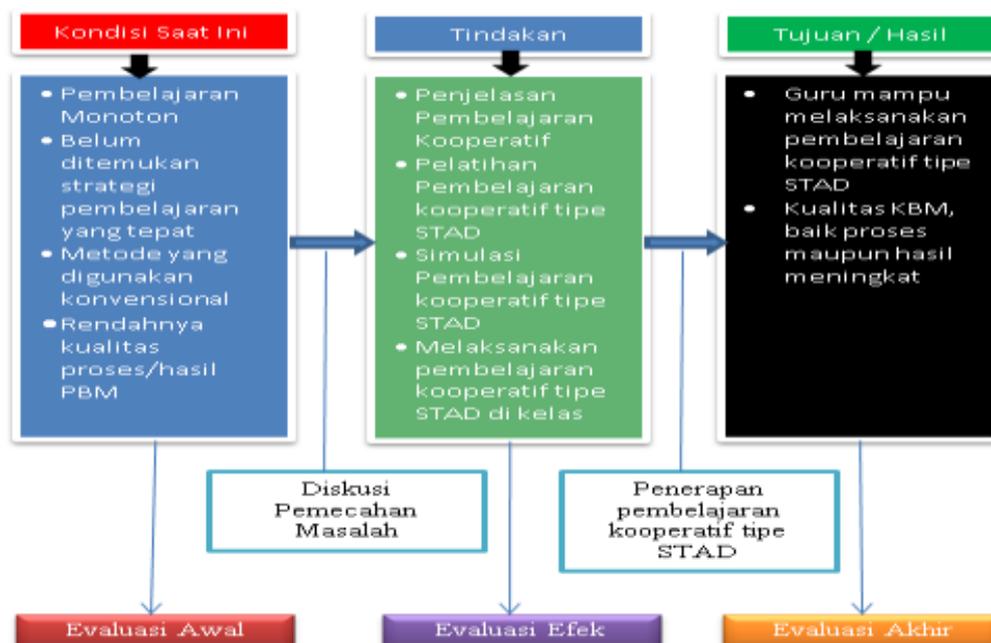
Slavin (2015:29-36) juga mengungkapkan bahwa model STAD menjadi sebuah aktivitas yang bisa membuat para siswa lebih unggul diantara teman-temannya. Selain itu juga peserta didik juga berhasil meraih prestasi membuktikan status sosial mereka di dalam kelas sehingga mereka dapat diteima oleh kelompok belajarnya.

Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa penerapan metode STAD dipandang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran Matematika. Terciptanya iklim belajar

dimana siswa lebih terbuka dengan permasalahan yang dihadapinya dan belajar lebih bermakna akan mempercepat dan meningkatkan hasil belajar siswa. Di samping itu dengan suasana belajar yang sedemikian rupa proses pembelajaran lebih kondusif dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya akan lebih memungkinkan tercapai.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran bangun ruang harus dengan menggunakan alat bantu model bangun datar. Alat bantu model bangun ruang warna-warni merupakan bentuk bangun ruang dengan memberi warna-warna yang berbeda pada bagian-bagian (unsur) bangun ruang yang memiliki karakter khusus. Dengan bangun ruang warna-warni tersebut merupakan upaya mengarahkan peserta didik untuk berpikir konkrit. Belajar secara konkrit lebih menyenangkan, mengaktifkan, dan mudah dipahami. digambarkan bagan kerangka pikir model STAD sebagai berikut:



Gambar 2.2. : Bagan Kerangka Pikir Model STAD

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut “Apabila dalam pembelajaran menggunakan metode STAD dengan langkah-langkah yang benar maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Sukajawa pada materi sifat-sifat bangun ruang dengan model STAD.

III. METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah “Salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat saling mendukung satu sama lain, dilengkapi dengan fakta-fakta dan mengembangkan kemampuan analisis (Depdikbud, 1999:1)

Skope penelitian ini adalah Student Teams Achievement Division (STAD), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat peneliti mengajar, dengan penekanan pada beberapa kelompok belajar yang memiliki tingkat kemampuan berbeda-beda untuk menyelesaikan materi sifat-sifat bangun datar.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN 3 Sukajawa Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 pada tanggal 17 Juli 2017 s.d. 17 Agustus 2017.

D. Subjek Penelitian

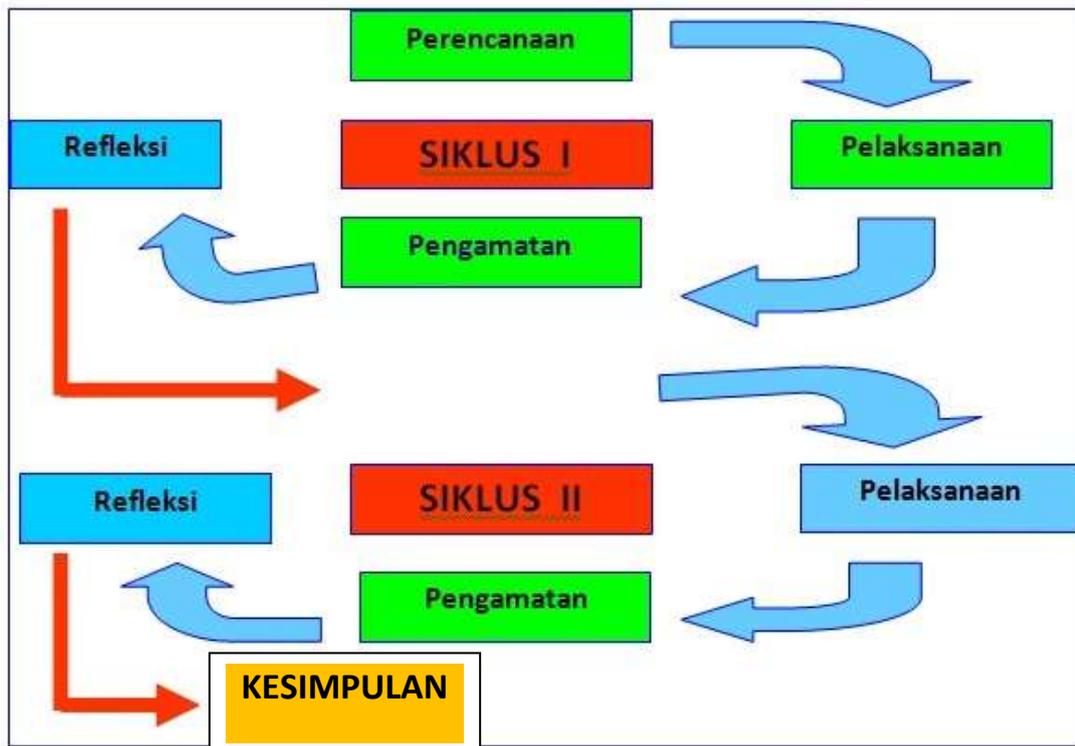
Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan peserta didik kelas VB SDN 3 Sukajawa Kecamatan Tanjungkarang Barat Bandar Lampung berjumlah 32 siswa terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan metode STAD. STAD merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Robert Slavin dari Universitas John Hopkins. Secara garis besar, langkah-langkah pelaksanaan metode STAD adalah peserta didik di dalam kelas dibentuk tim, masing-masing 4-5 anggota kelompok, yang meliputi beberapa tahapan yaitu :

- 1) Perencanaan,
- 2) Tindakan,
- 3) implementasi perencanaan atau tindakan,
- 4) evaluasi dan refleksi.

Adapun siklus PTK dapat dilihat dari bagan dibawah ini.



Tahap Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins, 1993)

Gambar 3.1 : Bagan Siklus PTK Menurut Hopkins

1. Siklus 1

a. Perencanaan

1. Pedoman Guru

- a. menentukan kompetensi dasar
- b. merencanakan metode/pendekatan
- c. menentukan kelompok diskusi
- d. menyusun skenario pembelajaran
- e. menyiapkan sumber materi
- f. menyusun LKS
- g. menyusun lembar observasi
- h. menyusun perencanaan pemantauan individual maupun kelompok

- i. menyusun soal evaluasi

2. Pedoman Peserta didik

- a. memperhatikan penjelasan guru tentang cara kerja peserta didik
- b. mengerjakan LKS secara berkelompok sesuai petunjuk
- c. melaporkan hasil diskusi/kerja kelompok
- d. mengerjakan soal evaluasi

- b. Tindakan

Melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran.

- c. Pengamatan

1. Pengamatan proses pembelajaran secara kolaborator dengan lembar observasi
2. Menilai hasil pembelajaran materi sifat-sifat bangun datar dengan soal tes yang telah disediakan.

- d. Refleksi

- a. Mengevaluasi tindakan siklus I
- b. Mendiskusikan hasil evaluasi siklus I dengan kolaborator
- c. Memperbaiki pelaksanaan untuk siklus berikutnya.

2. Siklus 2

- a. Perencanaan

1. Pedoman Guru

- a. pemantauan individual/kelompok
- b. pendampingan pada kelompok-kelompok tertentu
- c. menyusun skenario pembelajaran
- d. menyusun LKS

- e. Menyusun pemantauan individual dan klasikal
 - f. menyusun soal evaluasi
2. Pedoman Peserta didik
- a. memperhatikan penjelasan guru tentang cara kerja peserta didik
 - b. mengerjakan LKS secara berkelompok sesuai petunjuk
 - c. melaporkan hasil diskusi/kerja kelompok
 - d. mengerjakan soal evaluasi
- b. Tindakan
- Melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran.
- c. Pengamatan
- 1. Pengamatan proses pembelajaran secara kolaborator dengan lembar observasi
 - 2. Menilai hasil pembelajaran materi sifat-sifat bangun datar dengan soal tes yang telah disediakan.
- d. Refleksi
- 1. Mengevaluasi tindakan siklus II
 - 2. Mendiskusikan hasil evaluasi siklus II dengan kolaborator
 - 3. Menyimpulkan pelaksanaan tindakan dari hasil 2 siklus

F. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan penerapan tindakan dalam penelitian ini adalah:

- 1. Pada waktu pembelajaran sedang berlangsung siswa memperhatikan pelajaran dengan serius, mengerjakan LKPD yang diberikan secara berkelompok.
- 2. Adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa setiap siklusnya.

3. Adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar setiap siklusnya yang nilai minimal 60.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil Pekerjaan Siswa

Hasil pekerjaan siswa digunakan untuk memperoleh data tentang pencapaian ketuntasan kognitif siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. Hasil pekerjaan ini diperoleh dari setiap siklus berakhir.

2. Lembar Pengamatan

Instrumen pengamatan ini digunakan untuk melihat dan mengetahui aspek psikomotor, afektif dan KBM siswa dalam proses pembelajaran sedang berlangsung. Disamping itu juga akan diamati kegiatan, situasi, keadaan dan siswa.

H. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Data Hasil Belajar

Data ini diperoleh dari hasil belajar atau kemampuan mendemonstrasikan materi yang telah disampaikan (aspek Kognitif)

2. Data Proses Belajar-mengajar

Data ini diperoleh dari hasil pengamatan atas aspek psikomotor dan aspek afektif siswa. Data ini akan disajikan pada setiap siklus. Pada PTK ini akan dilakukan sebanyak 2 siklus.

I. Teknik Analisis Data

Setelah proses pembelajaran dilakukan selanjutnya diadakan penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Untuk mengukur penguasaan kompetensi perlu dikembangkan suatu penilaian yang mencakup seluruh kompetensi dasar dengan menggunakan indikator yang telah ditetapkan oleh pendidik. Penilaian terhadap hasil pembelajaran menggunakan sistem penilaian berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dikuasai dan belum dikuasai serta mengetahui kesulitan belajar peserta didik.

Apabila peserta didik belum menguasai suatu kompetensi dasar harus mengikuti proses pembelajaran kemudian dilakukan penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi (Depdiknas, 2010: 36). Proses penilaian dan analisis hasil belajar perlu dilakukan dengan cepat agar peserta didik dan pendidik dapat mengetahui ketercapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dibelajarkan sehingga proses perbaikan belajar dapat dilakukan dengan tepat dan segera.

Ketuntasan peserta didik dalam (Depdiknas, 2010:37) mencapai kompetensi sangat bergantung kepada kondisi peserta didik, sumber belajar dan pendidik. Ada

yang mencapai ketuntasan lebih awal ada yang lambat. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dilakukan pembelajaran pengayaan atau pembelajaran remedial.

Data yang diperoleh dikelompokkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif (analisis ketuntasan belajar). Analisis ini bertujuan untuk memperlihatkan tingkat penguasaan dan ketuntasan belajar siswa. Seorang siswa dikatakan tuntas secara individu, apabila siswa tersebut memperoleh daya serap 75%. Persentase ketuntasan belajar siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Trianto, 2010: 241):

$$PT = \frac{SS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

PT = Presentase Ketuntasan Individu

SS = Skor yang diperoleh Siswa

SM= Skor Maksimal

Selanjutnya suatu kelas dinyatakan memperoleh ketuntasan belajar apabila siswanya mendapat 85% tuntas belajar. Presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Trianto, 2010:241) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

PK= Presentase ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah seluruh siswa

Sedangkan data hasil pengamatan dianalisis dengan memperhatikan aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran dalam kelompok berjalan (Depdiknas, 2004:15).

J. Indikasi Keberhasilan

1. Kriteria dan Indikator Keberhasilan Peserta Didik

Keberhasilan pembelajaran, mengandung makna ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Artinya belajar tuntas adalah tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Fungsi ketuntasan belajar adalah memastikan semua peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan dalam suatu materi ajar sebelum pindah kemateri ajar selanjutnya. Patokan ketuntasan belajar mengacu pada standard kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan ketuntasan dalam pembelajaran berkaitan dengan standar pelaksanaannya yang melibatkan komponen guru dan siswa.

Kriteria keberhasilan adalah patokan ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau ketrampilan yang dapat diamati dan

diukur. Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran adalah: (1) keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formatif, tes sumatif, maupun tes ketrampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%; (2) setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ini ideal 75%; dan (3) ketercapaian keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulitan. Ditetapkan idealnya sebesar 75%.

Indikator adalah acuan penilaian untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai kompetensi. Untuk mengumpulkan informasi apakah suatu indikator telah tampil pada siswa, dilakukan penilaian sewaktu pembelajaran berlangsung atau sesudahnya. Sebuah indikator dapat dijangkau dengan beberapa soal/tugas. Selain itu, sebuah tugas dapat dirancang untuk menjangkau informasi tentang ketercapaian beberapa indikator. Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0% – 100%.

Kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih besar dari 75%. Namun sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator, tetapi dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu satuan pendidikan dapat menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75%. Penetapan itu disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti kemampuan peserta didik dan guru serta ketersediaan prasarana dan sarana.

2. Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pendidik

Semua guru harus percaya bahwa setiap peserta didik dalam kelasnya dapat mencapai kompetensi yang ditentukan secara tuntas asalkan peserta didik mendapat bantuan yang tepat. Pada pembelajaran tuntas, kriteria pencapaian kompetensi yang ditetapkan adalah minimal 75% oleh karena itu setiap kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan penilaian pencapaian kompetensi siswa dan diikuti rencana tindak lanjutnya. Hasil penilaian ada tiga kemungkinan, yaitu kompetensi 75% - 85% dalam waktu kurang dari alokasi atau kompetensi dalam waktu terjadwal. Ilustrasi kegiatan tersebut dapat diperjelas dengan gambar berikut ini:

Tabel 3.1. : Manajemen Kegiatan Pembelajaran Tuntas

K. Dasar	Indikator	Kriteria Keberhasilan	Nilai Peserta Didik	Ketuntasan	Tindak Lanjut
A	1	60 %	40	Tidak Tuntas	Pembinaan Holistic
	2	60 %	59	Tidak Tuntas	Remedial/Mengulang Indikator yang Sama
	3	60 %	70	Tuntas	Melanjutkan/Pengayaan
	4	60 %	85	Tuntas	Melanjutkan Indikator/KD berikutnya

Nilai Kompetensi Dasar A = $\frac{40+59+70+85}{4} = 63,50$ dibulatkan menjadi 64

Catatan:

Dalam Kompetensi Dasar:

Jumlah indikator tuntas lebih dari 50% lanjut ke KD berikutnya

Jumlah indikator belum tuntas kurang dari 50% mengulang KD yang sama.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil tindakan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penggunaan Model Pembelajaran Koopeatif tipe STAD dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap siswa kelas V SD Negeri 3 Sukajawa dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SD Negeri 3 Sukajawa pada setiap siklusnya. Hal ini sesuai dengan nilai hasil belajar yang telah diperoleh siswa pada siklus I sampai Siklus II, dimana nilai rata-rata siklus I meningkat pada siklus II , sehingga ketuntasan belajar siswa juga meningkat.

Dijelaskan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 71,87% dengan rata-rata 59,56% dan pada siklus II diperoleh data siswa tuntas sebesar 90,62% dengan nilai rata-rata 83,00%. Rata-rata nilai hasil belajar dari kedua siklus ini sebesar 71,28%. Hasil analisis menunjukkan persentase siswa aktif dan tingkat keberhasilan siswa secara klasikal >75 telah tercapai, serta adanya peningkatan rata-rata hasil belajar setiap siklusnya dan mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu 60.

B. Saran

Hasil penelitian yang telah dilakukan, agar proses belajar mengajar Matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal, maka ada beberapa saran yang akan peneliti sampaikan, diantaranya:

1. Siswa

Siswa diharapkan lebih efektif dan kreatif dalam pembelajaran dikelas, sebab dengan aktivitas belajar siswa yang tinggi akan meningkatkan dan memahami materi pembelajaran sehingga akan meningkatkan hasil belajar. Diharapkan melalui kegiatan ini siswa dapat bertanggung jawab akan tugas yang diberikan guru baik tugas individu maupun tugas kelompok dan dapat bekerja sama dalam tim belajar.

2. Guru

Kegiatan dalam pembelajaran hendaknya para guru dapat menggunakan model tipe STAD, sehingga dalam proses pembelajaran lebih profesional. Model pembelajaran tipe STAD ini dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dan lebih memahami materi dan meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Segala perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dan menyiapkan media pembelajaran yang mendukung. Dengan langkah-langkah yang tepat maka hasil pembelajaran yang baik akan tercapai.

3. Sekolah

Sekolah hendaknya mengarahkan dan memfasilitasi penggunaan model pembelajaran dan memberikan motivasi kepada guru-guru untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran supaya pembelajaran lebih kreatif dan tidak terpaku pada satu model saja. Selain itu adanya dukungan dari pihak sekolah agar guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat melaksanakan dalam pembelajaran di kelas.

4. Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti lanjutan yang menggunakan model pembelajaran sebagai media penulisannya, disarankan untuk mengembangkan hasil penelitian ini pada aspek dan faktor lain dalam mengembangkan materi pembelajaran. Sehingga dapat memberikan lebih banyak lagi inovasi penulisan yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar., 2007. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- , 2002. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Rineke Cipta.
- Fitri. 2017. *Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Melalui Model STAD pada Siswa Kelas IV SD Bhakti Ibu Lampung Selatan TP.2016/2017*.Lampung: Univeristas Lampung.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. PT. Remaja. Rosdakarya, Bandung.
- Huda, Miftahul., 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Belajar.
- Ibrahim, Muhsin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Jihad, A. dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Lie. 2007. *Cooperative Learning, Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*.Jakarta :Grasindo.
- Mulyono. 2001. *Aktivitas Belajar*. Bandung. Yrama.
- Nasution, S. 2006. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurhadi, Yasin B., dan Senduk GS. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. *Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk Tingkat SD dan MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Purwanto, Ngalim., 1990. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Remaja Karya.
- , Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Rosdakarya. Bandung.
- Rachmadiarti. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University
- Rohman. Arif., 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*, Bandung: Mulia Mandiri Press.
- Sadiman, Arif dkk. 2008. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Wina., 2007. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media.
- Sardirman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Shoimin, Aris., 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sisdiknas. 2010. *UURI No. 20 Tentang SISDIKNAS: Penyelenggara Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara Bandung.
- Slavin, Robert E., 2015. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. London: Nusa Media Bandung.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- , 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito. Susanto
- Suherman, Eman. Dkk. 2003. *Common Text Book (Edisi Revisi) Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UPI JICA: Bandung
- Sumanto. 2008. *Gemar Matematika 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan. Sumber Tentang Metode-metode Baru). Jakarta: UIP.

Sukarsih, Karti Hari. 2002. *Media Pembelajaran dan Jenis-jenis Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.